

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO) penyakit diare didefinisikan sebagai suatu penyakit yang diisyrati dengan perubahan wujud serta konsistensi tinja yang lembek hingga mencair serta bertambahnya frekuensi buang air besar yang lebih dari umumnya ialah hingga 3 kali ataupun lebih dalam sehari yang bisa jadi diiringi dengan muntah ataupun tinja yang berdarah (Saputri, N. Et.al. 2019).

Sedangkan menurut Kemenkes (2014) Diare merupakan sesuatu penyakit dengan isyarat terdapat pergantian wujud serta konsistensi pada tinja ialah lebih lembek ataupun lebih cair dan frekuensi buang air besar lebih banyak dari umumnya. Diare ialah pemicu kematian balita nomor 2 di dunia (16%) setelah pnemonia (17%). Kematian pada kanak-kanak bertambah sebesar 40% masing-masing tahunnya yang diakibatkan diare (WHO, 2017).

Pemicu utama kematian akibat diare merupakan kehilangan cairan tubuh akibat kehabisan cairan serta elektrolit lewat tinja. Keadaan tersebut kerap terjalin pada kanak-kanak, paling utama anak dengan jenis gizi kurang, lebih rentan mengidap diare meski terkategori ringan. Tetapi sebab diare yang kerap diiringi dengan berkurangnya nafsu makan sehingga menimbulkan kondisi badan melemah serta kondisi tersebut sangat membahayakan kesehatan pada anak (Andreas, A.N. 2018).

Terdapat sebagian aspek yang berkaitan dengan kejadian diare, ialah keterbatasan penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan fasilitas kebersihan, pembuangan tinja yang tidak higienis, kebersihan perseorangan serta lingkungan yang kurang baik, dan penyiapan serta penyimpanan makanan yang tidak semestinya (Sander, 2005). Faktor lingkungan yang sangat dominan ialah fasilitas penyediaan air bersih serta pembuangan tinja, kedua faktor ini hendak berhubungan bersama dengan perilaku manusia. Apabila faktor lingkungan tidak sehat sebab terserang bakteri diare dan berakumulasi dengan sikap manusia yang tidak sehat pula, hingga penularan diare dengan mudah dapat terjadi (Depkes, 2021).

Faktor lainnya adalah makanan yang tidak higienis, tempat penyimpanan makanan dingin yang kurang, kontak makanan dengan lalat, dan mengonsumsi air minum yang tercemar (Lever, 2009). Salah satu faktor risiko yang menjadi penyebab diare pada balita adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sehingga upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kejadian diare pada balita dapat menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (*PHBS*). *PHBS* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan yang sangat berkaitan dalam upaya memperbaiki perilaku. Pengetahuan merupakan inti yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku, oleh karena itu orang tua perlu memiliki pengetahuan yang cukup agar dapat menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan penyakit diare (Kemenkes, 2021).

Diare lebih sering terjadi pada anak usia 2 tahun karena usus anak-anak sangat peka terutama pada tahun-tahun pertama dan kedua. Berdasarkan karakteristik penduduk pada kelompok umur, data insiden diare dan periode prevalensi diare yang paling tinggi adalah kelompok umur <1 tahun dengan insiden 7% periode prevalensi

11,2% dan kelompok umur 1-4 tahun dengan insiden 6,7% periode prevalensi 12,2%. Kurang lebih 80% kematian terjadi pada balita kurang dari 1 tahun dan risiko menurun dengan bertambahnya usia (Hernayati, 2019).

Beberapa upaya dapat dilakukan untuk mencegah diare, yang pertama selalu mencuci tangan, terutama sebelum dan setelah makan, setelah menyentuh daging yang belum dimasak, setelah dari toilet, atau setelah bersin dan batuk, dengan menggunakan sabun dan air bersih. Dan yang kedua dengan mengonsumsi makanan dan minuman yang sudah dimasak hingga matang sempurna, serta menghindari makanan dan minuman yang tidak terjamin kebersihannya, kemudian menjaga lingkungan sekitar agar tetap bersih terhindar dari sampah yang berantakan (Kemenkes RI 2020).

Semakin bertambahnya jumlah penduduk, semakin bertambah pula jumlah makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat. Akibatnya, jumlah sampah yang terakumulasi akibat aktivitas manusia semakin bertambah. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan sampah lingkungan dengan tujuan utama meminimalkan sampah dan memanfaatkan sampah agar tidak menjadi sia-sia dan dibuang begitu saja. (Tri Karisma Jati, 3 : 2014).

Sampah adalah kegiatan sisa-sisa kehidupan sehari-hari atau proses alam yang berupa zat organik padat dan anorganik yang bersifat biodegradable dan nonbiodegradable yang dianggap tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan. Sampah akan bermanfaat bagi lingkungan jika dikelola dengan baik, namun sampah dapat berdampak buruk bagi manusia dan lingkungan serta dapat menimbulkan

bencana dan menimbulkan penyakit pada masyarakat sekitar jika tidak dikelola dengan baik. (Fiter Akbar, 2 : 2018).

Pengelolaan Sampah merupakan bagian dari penanganan sampah dan menurut UU No. 18 Tahun 2008 didefinisikan sebagai proses perubahan bentuk sampah dengan mengubah karakteristik, dan jumlah sampah. Pengolahan sampah merupakan kegiatan yang dimaksud untuk mengurangi jumlah sampah, disamping memanfaatkan nilai yang masih terkandung dalam sampah itu sendiri (bahan daur ulang, produk lain dan energi). Pengelolaan sampah dapat dilakukan berupa pengomposan, *recycling*/daur ulang, pembakaran (*insinerasi*), dan lain-lain.

Sampah merupakan sumber penyakit dan tempat berkembangbiaknya vektor penyakit seperti lalat, nyamuk, tikus, kecoa, dan sebagainya. Selain itu sampah dapat mencemari tanah dan menimbulkan gangguan kenyamanan dan estetika seperti bau yang tidak sedap dan pemandangan yang tidak enak dilihat. Oleh karena itu pengelolaan sampah sangat penting untuk mencegah penularan penyakit tersebut. tempat sampah harus disediakan, sampah harus dikumpulkan setiap hari dan dibuang ke tempat penampungan sementara. Bila tidak terjangkau oleh pelayanan pembuangan sampah ke tempat pembuangan akhir, dapat dilakukan pemusnahan sampah dengan cara ditimbun atau dibakar (Kepmenkes RI, 2011: 23-25).

Berdasarkan dari survey awal, saya mendapatkan data Puskesmas Secanggang, yang di dapat pada tahun 2020 dengan jumlah penduduk 6,423 di Desa Secanggang pada Kabupaten Langkat. Dengan jumlah target penemuan penyakit diare yaitu pada balita sebanyak 32 balita, pada semua umur sebanyak 173 orang. Adapun kelompok yang terkena diare dengan jenis pelayanan yang berbeda yaitu pasien yang

dilayani pada balita 100% dari jumlahnya, dan semua umur 58,8%. Kemudian yang mendapat oralit pada balita 75% dari jumlahnya, dan semua umur 51%. Lalu ada mendapatkan zinc hanya pada balita 43,8% dari jumlahnya.

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas maka saya selaku penulis tertarik untuk dapat meneliti keadaan di Desa Secanggang dengan judul skripsi “Hubungan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Di Desa Secanggang Kab. Langkat”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada masyarakat di Desa Secanggang Pada Kabupaten Langkat.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada masyarakat pada Kecamatan Secanggang di Kabupaten Langkat.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengetahui Hubungan Memiliki Penampung Sampah Di Rumah Dengan Kejadian Diare Di Desa Secanggang Kabupaten Langkat.

- 2) Mengetahui Hubungan Tempat Penampungan Sampah Memiliki Penutup Dengan Kejadian Diare Di Desa Secanggang Kabupaten Langkat.
- 3) Mengetahui Hubungan Antara Memisahkan Sampah Organik Dan Non-Organik Dengan Kejadian Diarer Di Desa Secanggang Kabupaten Langkat.
- 4) Mengetahui Hubungan Antara Terdapat Serangga Di Sekitar Tempat Sampah Dengan Kejadian Diare Di Desa Secanggang Kabupaten Langkat.
- 5) Mengetahui Hubungan Antara Sampah Padat Di Olah Dan Di Daur Ulang Dengan Kejadian Diare Di Desa Secanggang Kabupaten Langkat.
- 6) Mengetahui Hubungan Antara Membersihkan Tempat Penampung Sampah Dengan Kejadian Diare Di Desa Secanggang Kabupaten Langkat.
- 7) Mengetahui Hubungan Antara Menyimpan Sampah Basah Diluar Rumah Jika Tercium Bau Tidak Sedap Dengan Kejadian Diare Di Desa Secanggang Kabupaten Langkat.
- 8) Mengetahui Hubungan Antara Membakar Sampah Untuk Mencegah Bau Dengan Kejadian Diare Di Desa Secanggang Kabupaten Langkat.
- 9) Mengetahui Hubungan Antara Menyimpan Sampah Di Dalam Rumah Lebih Dari 1 Hari Dengan Kejadian Diare Di Desa Secanggang Kabupaten Langkat.
- 10) Mengetahui Hubungan Antara Mengingatkan Warga Tidak Membuang Sampah Sembarang Dengan Kejadian Di Desa Secanggang Kabupaten Langkat.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

### **1.4.1. Bagi Fakultas**

Sebagai tambahan informasi dan masukan mengenai hubungan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare sebagai ilmu pengetahuan di Fakultas Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

### **1.4.2. Bagi Masyarakat**

Menambah informasi dan pengetahuan masyarakat tentang hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare agar mengetahui pentingnya melakukan pengelolaan sampah dengan cara yang baik untuk dapat mencegah terjadinya kejadian diare.

### **1.4.3. Bagi Peneliti**

Memenuhi tugas skripsi sebagai mendapat gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat dan dapat menambah pengetahuan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4.4. Bagi Puskesmas**

Sebagai suatu gagasan yang diajukan kepada Puskesmas Secanggih Kecanggih Secanggih untuk meningkatkan kinerja program dan kebijakan pencegahandiare.